

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan lembaga yang dapat mencetak generasi yang berkompetensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui serangkaian kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan adalah bentuk usaha yang sudah direncanakan untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran aktif untuk mengembangkan potensi, kekuatan spritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk kehidupan berbangsa dan bernegara (Ansori, 2020).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bukan sekedar pengajaran teks keagamaan atau hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif saja, melainkan proses pembentukan karakter yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama ajaran Islam. Keduanya menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia, sikap kerja sama, dan semangat belajar sepanjang hayat. Dalam perspektif filsafat pendidikan, proses pembelajaran harus berorientasi pada pengembangan potensi intelektual, emosional, dan sosial peserta didik secara seimbang (N. Lubis & Albina, 2024). Idealnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mendorong peserta didik untuk

bekerja sama dalam memahami nilai-nilai keagamaan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran abad ke-21 salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik saat ini adalah kemampuan kolaborasi, untuk menghadapi tantangan kehidupan global yang semakin kompleks (Mahmudi & Subhi, 2023). Kemampuan kolaborasi adalah keterampilan seseorang dalam bekerjasama mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan satu tujuan (Arifin & Mu'id, 2024). Sugianti dkk (2023) berpendapat bahwa kemampuan kolaborasi dapat memberikan pengetahuan melalui orang lain yang juga meningkatkan kemampuan dan keterampilan pada seseorang. Kegiatan kolaborasi dalam pembelajaran akan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bisa berinteraksi, saling bertukar pikiran dengan teman lainnya dan mempererat hubungan dengan teman sebaya serta memberikan dampak positif pada perkembangan prestasi belajar peserta didik.

Menurut Medinah (2024) kemampuan kolaborasi adalah salah satu bentuk proses sosial yang berisikan suatu aktivitas untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini kolaborasi adalah interaksi antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi dalam konteks pembelajaran tidak sekedar bekerja bersama dalam kelompok, tetapi melibatkan interaksi aktif, komunikasi yang efektif, saling menghargai pendapat, serta kemampuan memecahkan masalah secara kolektif.

Di samping kemampuan kolaborasi, hasil belajar merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya dimaknai sebagai nilai akhir yang diperoleh peserta didik, tetapi juga mencakup perubahan perilaku secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Harahap dkk., 2023). Hasil belajar menurut Yandi dkk., (2023) adalah perubahan perilaku yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Susanto juga menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek afektif), dan sikap peserta didik (aspek psikomotor) sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2014).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kemampuan kolaborasi dan hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena keduanya menjadi indikator keberhasilan pendidikan secara menyeluruh (Raito & Nurzanah, 2025). Pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial, sikap, dan kemampuan berpikir peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang efektif harus mampu mengintegrasikan pengembangan kemampuan kolaborasi dengan pencapaian hasil belajar secara optimal.

Kemampuan kolaborasi berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta

didik (Oktavia, 2025). Melalui kolaborasi, peserta didik belajar bekerja sama dalam kelompok, bertukar ide, berdiskusi, serta menyelesaikan masalah secara bersama. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, tanggung jawab, dan kemampuan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, kolaborasi juga berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar, serta mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap pendidik. Lebih lanjut, kemampuan kolaborasi juga berperan dalam meningkatkan kualitas interaksi belajar. Peserta didik yang aktif berkolaborasi cenderung lebih mudah memahami materi karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan pertukaran gagasan (Karina dkk., 2024).

Di samping itu, hasil belajar juga memiliki peranan yang tidak kalah penting sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu memahami, menguasai, dan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari (Artama dkk., 2023). Selain itu, hasil belajar juga berperan sebagai alat evaluasi untuk menilai efektivitas metode, strategi, dan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Melalui hasil belajar, pendidik dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran serta melakukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran selanjutnya. Hasil belajar juga memiliki peranan dalam menggambarkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik

(Nurjadid dkk., 2025). Dengan hasil belajar yang baik, peserta didik tidak hanya mampu mencapai standar akademik yang ditetapkan, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan keterampilan yang positif. Selain itu, hasil belajar yang optimal dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik serta memotivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Kemampuan kolaborasi yang ideal dalam proses pembelajaran ditunjukkan oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Putri dkk., 2025). Peserta didik mampu berinteraksi secara positif dengan anggota kelompok, saling berbagi ide, serta menghargai perbedaan pendapat yang muncul selama diskusi. Selain itu, setiap anggota kelompok memiliki rasa tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok, sehingga tidak ada peserta didik yang pasif atau bergantung pada orang lain. Kemampuan komunikasi juga menjadi ciri utama kolaborasi yang ideal, di mana peserta didik mampu menyampaikan pendapat secara jelas dan santun serta mampu mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat orang lain.

Sementara itu, hasil belajar yang ideal tidak hanya ditunjukkan oleh tingginya nilai yang diperoleh peserta didik, tetapi juga tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Peserta didik dikatakan memiliki hasil belajar yang ideal apabila mampu memahami materi secara mendalam, menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi (Rohman, 2021). Selain itu, hasil belajar yang baik juga ditandai dengan

tercapainya standar ketuntasan yang telah ditetapkan, serta adanya peningkatan kemampuan berpikir, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Tidak hanya itu, hasil belajar yang ideal juga mencakup perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik, serta berkembangnya keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata.

Kemampuan kolaborasi dan hasil belajar memiliki hubungan yang saling mendukung dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kemampuan kolaborasi membantu peserta didik memahami materi melalui diskusi, kerja sama, dan saling berbagi ide, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Hal ini berdampak pada peningkatan hasil belajar. Sebaliknya, hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa proses kolaborasi dalam pembelajaran berjalan dengan efektif (Sembiring, 2023). Semakin baik kemampuan kolaborasi peserta didik, maka semakin baik pula hasil belajar yang dicapai. Keduanya tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Namun pada praktiknya, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, fenomena ini juga terjadi di SMP Negeri 3 Koto Salak, kemampuan kolaborasi peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta didik yang kurang aktif bekerja sama dalam kelompok, kurang terlibat dalam proses

diskusi, serta belum menunjukkan tanggung jawab yang merata dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dalam kegiatan pembelajaran, beberapa peserta didik cenderung mendominasi diskusi, sedangkan peserta didik lainnya lebih banyak menunggu hasil kerja teman tanpa memberikan kontribusi (Observasi, 30 Juli 2025).

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok. Tidak semua anggota kelompok terlibat secara aktif dalam mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, maupun mengambil keputusan bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi, kerja sama, serta pembagian tanggung jawab dalam kelompok belum terlaksana secara maksimal.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 3 Koto Salak, yaitu bapak Andrianto, S.Pd.I., M.Pd pada tanggal 30 Juli 2025 berdasarkan hasil wawancara, beliau menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran sudah menerapkan model pembelajaran yang menekankan aktivitas kerja kelompok dan interaksi antar peserta didik sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan, karena masih ditemukan peserta didik yang kurang aktif ketika bekerja sama dalam kelompok. Sebagian peserta didik cenderung menyerahkan tugas kepada teman yang dianggap lebih mampu, belum

menunjukkan tanggung jawab yang sama, serta belum mampu berkomunikasi dengan baik dalam menyelesaikan tugas kelompok (Andrianto, wawancara, 30 Juli 2025). Selain itu, penggunaan model pembelajaran khususnya model kooperatif yang bervariasi juga belum diterapkan secara optimal sehingga keterlibatan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran belum dapat terlaksana secara maksimal.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta didik kelas VIII. Peserta didik mengungkapkan bahwa ketika pembelajaran kelompok berlangsung, hanya beberapa anggota kelompok yang aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat sedangkan anggota lainnya belum menunjukkan keterlibatan dalam kelompok dan cenderung mengikuti keputusan teman yang memiliki peran lebih besar dalam kegiatan kelompok.

Permasalahan tersebut tidak hanya pada kemampuan kolaborasi peserta didik, tetapi juga terdapat permasalahan pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Perbedaan kemampuan akademik peserta didik menyebabkan pencapaian hasil belajar yang tidak merata. Berdasarkan hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) I pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP Negeri 3 Koto Salak Tahun Pelajaran 2025/2026, masih terdapat sejumlah peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 75. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum mencapai target

yang diharapkan, hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Penilaian Tengah Semester (PTS) I Pendidikan Agama Islam
dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 3 Koto Salak

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas (≥ 75)		Tidak Tuntas (< 75)	
			Peserta Didik	Persentase	Peserta Didik	Persentase
1	VIII.A	25	11	44%	14	56%
2	VIII.B	24	10	41,66%	14	58,33%
Total		49	21	42,85%	28	57,14%

Sumber : *Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 3 Koto Salak*

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwasanya masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKTP. Sebanyak 21 peserta didik dengan persentase 42,85% memperoleh nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di atas KKTP, sedangkan sebanyak 28 peserta didik dengan persentase 57,14% memperoleh nilai di bawah KKTP.

Rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan keterlibatan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melihat hasil belajar yang demikian membuat peneliti berusaha mencari jalan keluar agar hasil belajar dan juga kemampuan kolaborasi peserta didik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 3 Koto Salak memperoleh hasil yang jauh lebih baik.

Hal ini juga terjadi pada penelitian yang sudah dilakukan oleh (Hasanah & Hasruddin, 2025) menjelaskan bahwa hasil belajar dan kemampuan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 02 Abung Pekurun masih tergolong rendah hal ini terlihat dari peserta didik yang masih kurang bisa bekerja sama secara efektif dalam kelompok, komunikasi anggota kurang lancar serta kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, mudah bosan dan tidak fokus. Berdasarkan hasil penelitian (Sugianti dkk., 2023) bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 07 Metro masih menghadapi masalah lemahnya kemampuan kolaborasi dan rendahnya hasil belajar peserta didik akibat model pembelajaran yang monoton sehingga kondisi ini membuat peserta didik pasif, kurang bekerja sama dan cepat merasa bosan dalam proses belajar.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Rahmawati dan Huda (2021) menjelaskan bahwa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Palangka Raya terlihat dari minimnya partisipasi aktif selama pembelajaran, keengganan peserta didik mengajukan pertanyaan, serta sikap acuh tak acuh saat pendidik menyampaikan materi pelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2022) menjelaskan bahwa yang menyebabkan lemahnya kemampuan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 07 Lebong terlihat dari ketidakmampuan peserta didik bekerja sama secara

adil dalam kelompok, dominasi individu dalam diskusi, serta rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas bersama.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka diperlukan adanya penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh peserta didik secara aktif, meningkatkan interaksi antarpeserta didik serta mengembangkan kemampuan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik secara optimal. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan pendidik dalam pembelajaran seperti model pembelajaran Jigsaw dan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

Kedua model ini didukung oleh teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Sebagaimana diketahui konstruktivisme merupakan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak ditransfer begitu saja dari pendidik ke peserta didik, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi.

Model pembelajaran dalam Islam juga tidak terlepas dari sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an berikut ini adalah ayat yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an. Allah SWT menegaskan perintah untuk bekerjasama (kooperatif) dalam Al-Qur'an, yaitu surah al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya :

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan” (Qs. Al-Ma’idah: 2)

Menurut Ibnu Katsir, surah al-Ma’idah ayat 2 berisi dua perintah utama dari Allah SWT:

1. Perintah untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan.

Artinya wajib bekerja sama dalam segala hal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, baik dalam ibadah maupun hubungan dengan sesama manusia.

2. Larangan untuk saling membantu dalam dosa dan permusuhan.

Artinya tidak boleh bersekutu atau bekerja sama dalam melakukan perbuatan maksiat, melanggar hukum Allah, atau bertindak zalim terhadap orang lain. Sekalipun kita menghadapi permusuhan dari pihak lain, kebencian itu tidak boleh mendorong kita untuk membalas dengan ketidakadilan atau melampaui batas syariat (Al-Mubarakfuri, 2019).

Ayat ini menjadi landasan filosofis bahwa kerja sama bukan sekedar strategi pedagogis, melainkan perintah Allah yang mengandung nilai spiritual dan sosial. Dalam praktik pembelajaran, hal ini dapat diwujudkan melalui model pembelajaran kooperatif, dimana peserta didik diajak untuk bekerja sama, saling mendukung, dan bertanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Hal ini sejalan apabila seorang pendidik menyampaikan materi ajar kepada peserta didik hendaklah

memilih penggunaan model pembelajaran yang baik. Ada banyak sekali model pembelajaran sehingga pendidik dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan (Pertiwi dkk., 2022).

Pemilihan model pembelajaran Jigsaw dan *Numbered Heads Together* (NHT) dalam penelitian ini didasarkan pada kesamaan keduanya sebagai model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Achadah, 2025). Meskipun demikian, kedua model tersebut memiliki perbedaan dalam mekanisme pelaksanaannya.

Model pembelajaran Jigsaw ini adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kelompok kecil (Ningrum dkk., 2024). Seperti yang diungkapkan oleh Lie dalam (Fariyani, 2020) bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai enam orang secara heterogen dan peserta didik berkerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Model ini lebih menekankan tanggung jawab individu sebagai sumber belajar bagi anggota kelompok lain.

Tujuan dari model pembelajaran Jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian

(Sudrajat & Munawaroh, 2024). Melalui model jigsaw pembelajaran tidak hanya berlangsung sebagai suatu kegiatan untuk memindahkan pengetahuan saja tetapi juga akan membantu dalam meningkatkan setiap aspek perkembangan peserta didik. Pentingnya penggunaan model pembelajaran Jigsaw terletak pada kemampuannya menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan saling bergantung secara positif antar peserta didik. Dalam model ini, setiap anggota kelompok memegang peran sebagai “ahli” pada bagian materi tertentu, sehingga mendorong mereka untuk memahami, menguasai, dan kemudian menjelaskan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya.

Selain model Jigsaw, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) juga dapat mengatasi masalah partisipasi yang tidak merata, yang merupakan salah satu masalah yang teridentifikasi dalam proses pembelajaran sebelumnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif semua anggota kelompok melalui diskusi bersama dan tanggung jawab kolektif (Hanifa & Ritonga, 2023). Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk mengatasi kecenderungan sebagian peserta didik menjadi pasif dalam pembelajaran kelompok, dengan cara memberi kesempatan yang sama bagi setiap anggota untuk berpartisipasi.

Kelebihan model ini terletak pada kemampuannya mendorong pemerataan peran dan tanggung jawab di dalam kelompok, sehingga tidak

ada peserta didik yang menjadi dominan atau justru pasif (Ayuningtias, 2024). Model ini juga melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, serta kepercayaan diri peserta didik, karena setiap individu berpotensi menjadi juru bicara kelompok. Selain itu, NHT dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman konsep, dan menciptakan suasana belajar yang aktif serta menyenangkan.

Alasan penulis memilih model pembelajaran Jigsaw dan *Numbered Heads Together* (NHT) karena kedua model merupakan pembelajaran kooperatif yang sama-sama menekankan kerja sama antarpeserta didik, namun memiliki karakteristik yang berbeda. Model Jigsaw menekankan ketergantungan positif melalui pembagian peran sebagai ahli, sedangkan model NHT menekankan tanggung jawab individu dalam kelompok melalui sistem penomoran. Perbedaan karakteristik tersebut berpotensi memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik.

Hal ini terpapar dalam penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Jusriani & Muchlis (2023), Syarifuddin (2021), Widyanti & Yuniarti (2023). Hasil penelitian-penelitian tersebut memberikan masukan bahwa model pembelajaran Jigsaw dan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat diterapkan dalam pembelajaran dikarenakan dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik.

Kemudian pada model ini peserta didik dituntut untuk aktif dan kreatif serta memiliki kecakapan untuk dapat bekerja sama dan bertoleransi secara efektif dengan anggota tim dan melatih kelancaran pengambilan keputusan untuk mencapai kesepakatan bersama. Dapat dilihat bahwa peserta didik lebih antusias dalam diskusi kelompok dan menunjukkan sikap kerja sama yang lebih baik dibanding sebelum penerapan model ini.

Dengan demikian, penerapan kedua model ini bukan hanya meningkatkan hasil belajar belajar tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kolaboratif, karena prosesnya lebih variatif, interaktif, dan jauh dari kesan monoton. Selain itu, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kedua model ini sangat relevan karena sejalan dengan nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, serta tanggung jawab, sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Berdasarkan masalah pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Model Pembelajaran Jigsaw dan *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Kemampuan Kolaborasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Koto Salak Kabupaten Dharmasraya”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti belum berkembang secara optimal, sehingga masih terdapat peserta didik yang kurang aktif bekerja sama dalam kelompok.
2. Sebagian peserta didik masih kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi dan belum mampu berbagi tanggung jawab secara merata dalam menyelesaikan tugas kelompok.
3. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih rendah dan belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan.
4. Proses pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik secara maksimal.
5. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki karakteristik yang berbeda dalam pelaksanaannya, sehingga dimungkinkan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini di batasi pada perbedaan model pembelajaran Jigsaw dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap kemampuan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Koto Salak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya pada materi Indahnya Beragama secara Moderat yang termasuk kedalam elemen al-qur'an hadits.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan kolaborasi peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran Jigsaw dengan peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Koto Salak Kabupaten Dharmasraya?
- b. Bagaimana hasil belajar peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran Jigsaw dengan peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Koto Salak Kabupaten Dharmasraya?

- c. Apakah terdapat perbedaan kemampuan kolaborasi peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran Jigsaw dengan peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Koto Salak Kabupaten Dharmasraya?
- d. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran Jigsaw dengan peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Koto Salak Kabupaten Dharmasraya?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran kemampuan kolaborasi peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran Jigsaw dengan peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) kelas VIII pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Koto Salak Kabupaten Dharmasraya.

- b. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran Jigsaw dengan peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Koto Salak Kabupaten Dharmasraya.
- c. Untuk melihat perbedaan kemampuan kolaborasi peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran Jigsaw dengan peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Koto Salak Kabupaten Dharmasraya.
- d. Untuk melihat perbedaan hasil belajar peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran Jigsaw dengan peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Koto Salak Kabupaten Dharmasraya.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dirumuskan menjadi tiga, yaitu kegunaan teoritis, praktis dan kegunaan bagi lembaga/sekolah. Berikut kegunaan dari penelitian ini, antara lain:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis, menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman secara langsung tentang perbedaan model pembelajaran Jigsaw dan *Numbered Heads Together* (NHT) yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pendidik, khususnya pendidika mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan kolaborasi serta meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna.

c. Kegunaan bagi Lembaga/Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, membangun budaya belajar kolaboratif, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang sejalan dengan penguatan karakter peserta didik.

E. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi secara bersama-sama (Yuniarti & Widyanti, 2023). Dalam model ini, materi pembelajaran dibagi menjadi beberapa submateri, kemudian setiap anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari satu submateri tertentu. Peserta didik yang memperoleh submateri yang sama dari kelompok berbeda bergabung dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan dan memahami materi tersebut. Setelah itu, peserta didik kembali ke kelompok asal dan menjelaskan materi yang telah dipelajarinya kepada anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, setiap peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap penguasaan materi dan keberhasilan kelompok.

2. Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama dan tanggung jawab setiap anggota kelompok dalam memahami materi atau menyelesaikan pertanyaan yang diberikan oleh pendidik (Nurwadani dkk., 2021). Dalam model ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil dan setiap anggota kelompok diberikan nomor yang berbeda. Pendidik kemudian

memberikan pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Setiap kelompok mendiskusikan pertanyaan tersebut secara bersama-sama hingga memperoleh jawaban yang disepakati. Setelah itu, pendidik memanggil salah satu nomor secara acak, dan peserta didik yang memiliki nomor tersebut menyampaikan jawaban untuk mewakili kelompoknya.

3. Kemampuan Kolaborasi

Kemampuan kolaborasi dalam konteks pendidikan adalah kemampuan peserta didik untuk bekerja bersama dengan anggota kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui proses berbagi ide, melaksanakan tugas, bertanggung jawab, menghargai pendapat, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama (Simarmata & Sembiring, 2023). Kemampuan kolaborasi ini diukur berdasarkan lima indikator, yaitu berkontribusi secara aktif, bekerja secara produktif, menunjukkan sikap tanggung jawab, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi, serta menunjukkan sikap saling menghargai (Greenstein, 2012; Mansur dkk., 2022).

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran sebagai bentuk penguasaan terhadap materi yang telah dipelajari (Ridha dkk., 2025). Dalam penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengingat,

memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hasil belajar diukur melalui tes objektif berupa soal pilihan ganda yang diberikan setelah proses pembelajaran.

5. Perbedaan Model Pembelajaran Jigsaw dan *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Kemampuan Kolaborasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII (Studi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Koto Salak Kabupaten Dharmasraya)

Judul penelitian ini mengandung maksud bahwa peneliti ingin mengetahui perbedaan kemampuan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model Jigsaw dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Model Jigsaw menekankan kerja sama dalam kelompok, di mana setiap anggota bertanggung jawab mempelajari bagian materi tertentu lalu menyampaikannya kembali kepada kelompok, sehingga semua peserta didik dituntut aktif.

Sedangkan model NHT menekankan keterlibatan setiap individu melalui sistem penomoran kepala, sehingga semua anggota kelompok mendapat kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan dan tidak ada yang pasif. Melalui penerapan kedua model ini, diharapkan peserta didik kelas VIII dapat lebih terlatih dalam bekerja sama,

menghargai pendapat, serta menunjukkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua model pembelajaran tersebut, serta model pembelajaran yang memberikan hasil lebih baik terhadap kemampuan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Koto Salak Kabupaten Dharmasraya.

